

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, sumber daya alam Indonesia yang potensial dan sektor pertaniannya yang unggul sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi sehingga harus dikelola dengan optimal. Sektor pertanian terdiri dari hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara baik di tingkat daerah maupun nasional karena sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor ini untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi dasar bagi sektor lain untuk berkembang (Fauzi & Tri Devi, 2024).

Perkebunan adalah komoditas unggulan yang besar sumbangsuhnya untuk menopang pembangunan perkonomian nasional Indonesia, karena menambah pemasukan devisa negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka banyak lapangan pekerjaan. Sektor perkebunan memiliki peluang sangat besar untuk mendapat prioritas. Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 18 Tahun 2024 Tentang Perkebunan menetapkan bahwa perkebunan harus dijamin keberlanjutan dan ditingkatkan fungsi dan perannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran secara berkeadilan (Samiun et al., 2024).

Indonesia selama bertahun-tahun menjadi negara penghasil cengkeh yang banyak diminati di pasar global. Selain memenuhi permintaan dalam negeri, cengkeh juga menjadi komoditas yang paling banyak diekspor. Pada tahun 2016 sampai 2020 ekspor cengkeh Indonesia rata-rata sebesar 130,44 ribu ton atau 72,63% dari kontribusi global (FAO, 2022). Untuk mempertahankan posisi tersebut perlu banyak langkah yang diperlukan seperti melakukan perbaikan dalam proses produksi, panen dan pascapanen agar mutu dan kualitas cengkeh dapat terjaga dengan baik. Variasi produksi cengkeh dapat selalu terjadi tergantung pada berbagai faktor seperti jenis bibit yang digunakan, perawatan tanaman dan proses pasca panen yang semuanya mempengaruhi hasil produksi (Anjani et al., 2024).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh dengan luas areal Perkebunan mencapai 9.948,05 ha pada tahun 2023. Produksi cengkeh di Sumatera Barat terus mengalami penurunan signifikan, hal ini tergambar dari terus menurunnya jumlah produksi cengkeh di Sumatera Barat enam tahun terakhir, dari tahun 2017 produksi tertinggi mencapai 5.313,18 ton menjadi 2.240,37 ton di tahun 2022. Pada tahun 2023 produksi cengkeh mulai meningkat sedikit menjadi 2.789,39 (Lampiran 1). Penurunan tersebut diduga terkait dengan meningkatnya luas tanaman cengkeh tua atau rusak yang melonjak dari 823 ha pada tahun 2021 menjadi 2.042 ha pada tahun 2022, adapun peningkatan produksi pada tahun 2023 disebabkan oleh bertambahnya luas tanaman menghasilkan dari 5.174 ha pada tahun 2022 menjadi 5.371 ha. (BPS Sumbar, 2023). Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menelusuri lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi cengkeh tersebut. Penurunan yang berlangsung secara konsisten selama enam tahun terakhir menimbulkan pertanyaan mengenai risiko-risiko yang dihadapi oleh petani dalam proses produksi. Perkebunan cengkeh di Sumatera Barat tersebar di 16 kabupaten/kota dari 19 kabupaten/kota.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kabupaten Solok menduduki posisi pertama produksi cengkeh terbanyak di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2023 produksi cengkeh di Kabupaten Solok sebanyak 1.483,06 ton mengalami peningkatan produksi dua kali lipat yang sebelumnya pada tahun 2022 produksi cengkeh hanya sebanyak 740,32 ton. Jumlah petani cengkeh pada tahun 2022 sebanyak 11.578 petani, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 12.612 petani (Lampiran 2). Dengan melihat adanya fluktuasi produksi dan peningkatan jumlah petani yang bergantung pada perkebunan cengkeh manajemen risiko produksi menjadi sangat penting karena banyak petani di Kabupaten Solok yang menggantungkan sumber pendapatannya dari berkebun cengkeh (BPS Sumbar, 2023).

Produksi pertanian di negara berkembang menghadapi beragam masalah, seperti variabilitas cuaca yang meningkat, serangan penyakit dan hama yang sering terjadi, dan akses yang terbatas ke teknologi yang lebih baik. Petani kecil juga sering mengalami gagal panen dan hasil rendah, yang mengancam pendapatan pertanian,

ketahanan pangan dan gizi, dan keberlanjutan pertanian. Sebagai produsen, petani tidak dapat memprediksi dengan pasti berapa banyak produk yang akan dihasilkan hal ini yang membedakan pertanian dengan sektor industri lainnya (Maharani et al., 2024).

Meskipun petani memiliki pengalaman yang lama dalam pertanian, mereka tidak selalu mencapai tingkat efisiensi dan produksi yang diharapkan. Meskipun teknologi yang sama digunakan pada lahan dan musim yang sama, hasil pertanian tetap dapat berbeda. Ini terjadi karena pertanian dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal (yang dapat dikontrol) dan eksternal (yang tidak dapat dikontrol) mempengaruhi petani saat menjalankan usahanya. Kedua faktor ini menyebabkan petani dihadapkan pada risiko atau ketidakpastian. Masalah utama dalam semua komoditi pertanian, terutama yang diusahakan oleh petani adalah masalah produksi, Serangan hama dan penyakit yang tidak dapat diprediksi adalah risiko produksi yang paling banyak menimbulkan kerugian bagi petani (Arifin et al., 2019).

Risiko yang sering dihadapi petani yaitu risiko produksi, risiko harga jual dan risiko pendapatan. Risiko produksi adalah risiko yang menimbulkan kerugian paling besar pada petani. Risiko produksi merupakan risiko yang berkaitan pada kemungkinan kejadian yang menyebabkan penurunan hasil produksi. Dibandingkan dengan risiko lainnya, risiko produksi memiliki banyak ruang intervensi dan perbaikan di tingkat petani sendiri sehingga masih berada di dalam kendali petani individual. Risiko produksi terkait dengan sifat usaha tani yang selalu bergantung pada alam yang meningkatkan kemungkinan kegagalan panen sehingga menyebabkan rendahnya pendapatan petani. Serangan hama dan penyakit, kondisi cuaca, pasokan air dan variasi input produksi yang digunakan adalah beberapa faktor yang dapat menimbulkan risiko produksi (Kaleka et al., 2020).

Kemampuan untuk mengelola risiko penting untuk diketahui oleh petani cengkeh. Pengelolaan risiko yang baik dapat mengurangi kemungkinan kerugian dan meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan manajemen risiko pada perkebunan cengkeh. Manajemen risiko adalah alat yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan paling tepat saat menghadapi risiko. Dengan adanya manajemen risiko petani dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko lebih baik,

meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan produksi, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani cengkeh (Kaleka et al., 2020).

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Gunung Talang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat Indonesia yang terletak di lereng Gunung Talang. Kecamatan Gunung Talang berada di posisi yang strategis yang dilewati jalur lintas Sumatera dan jalur lintas menuju Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Gunung Talang mempunyai luas wilayah 38.500 ha yang terbagi atas 4.082 ha untuk perkebunan dengan persentase 10,60%. Kecamatan Gunung Talang terletak antara 00° 52' 33" dan 01° 04' 40" Lintang Selatan dan 100° 31' 24" dan 100° 41' 58" Bujur Timur (BPS, 2023).

Kecamatan Gunung Talang termasuk empat besar penghasil cengkeh di Kabupaten Solok (Lampiran 3). Diketahui bahwa luas tanam, produksi dan jumlah petani di Kecamatan Gunung Talang selama delapan tahun terakhir mengalami fluktuasi (Lampiran 4). Luas tanam tertinggi pada tahun 2023 yaitu seluas 425 ha dan terendah pada tahun 2019 yaitu 382,75 ha. Jumlah produksi tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebesar 197 ton dan terendah pada tahun 2022 sebesar 47 ton. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 2023 terjadi peningkatan baik dari luas tanam, produksi dan jumlah petani pada perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang. Meskipun terjadi peningkatan produksi cengkeh di Kecamatan Gunung Talang tahun 2023 namun produksi tersebut seharusnya dapat ditingkatkan lagi sesuai dengan potensinya. Berdasarkan luas lahan tahun 2023 luas lahan cengkeh mencapai 425 ha dengan produksi aktual hanya mencapai 197 ton, sedangkan dengan produksi normal 5,6 ton/ha lahan seluas ini seharusnya menghasilkan sekitar 2.380 ton (Rehatta et al., 2019). Selisih antara produksi aktual dan potensi sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa ada masalah yang belum terpecahkan oleh petani sehingga tidak dapat mencapai produksi yang optimal sesuai dengan potensinya.

Kualitas tanaman cengkeh yang tumbuh di daerah yang beriklim basah lebih rendah dibandingkan dengan kualitas tanaman cengkeh yang tumbuh pada daerah beriklim kering. Tanaman cengkeh yang mengalami kelebihan curah hujan dapat

menyebabkan tanaman cengkeh menjadi sulit untuk berbunga secara optimal dikarenakan tidak terkena matahari dan bunga jatuh terkena hujan. Hal ini menyebabkan produksi menjadi sangat rendah yang selanjutnya dapat mengurangi pendapatan petani (Luthfi & Kurniawati, 2018).

Berdasarkan data BPS rata-rata curah hujan di Kecamatan Gunung Talang termasuk tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Solok. Rata-rata curah hujan di Kecamatan Gunung Talang paling tinggi terdapat pada tahun 2023 sebesar 2.590,3 mm/tahun, sedangkan curah hujan terendah terdapat pada tahun 2019 sebesar 1.830 mm/tahun (Lampiran 5). Curah hujan yang tinggi ini meningkatkan terjadinya potensi bencana alam yang terjadi di Kecamatan Gunung Talang. Pada Tahun 2023 Kecamatan Gunung Talang mengalami bencana banjir sebanyak 5 kali, 2 kali pada tahun 2020 dan 1 kali pada tahun 2022. Bencana angin ribut di Kecamatan Gunung Talang terjadi 1 kali pada tahun 2020 dan 4 kali di tahun 2021 (Lampiran 6). Potensi bencana tersebut menghambat proses pertanian para petani karena menyebabkan rusaknya lahan pertanian dan berakibat menurunnya produksi perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang.

Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya produksi tanaman cengkeh adalah serangan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit yang terjadi baik di pembibitan maupun di lapangan menghambat pertumbuhan dan bahkan menyebabkan kematian pada tanaman cengkeh. Ini mengakibatkan produksi cengkeh yang rendah secara kuantitas dan kualitas. Serangan hama dapat mengurangi produksi cengkeh hingga 10%-25%. Beberapa hama yang menyerang tanaman cengkeh adalah penggerek, perusak pucuk, dan perusak daun. Serangan hama ini dapat menurunkan hasil produksi cengkeh karena larva masuk ke dalam batang dan merusak jaringan di dalamnya. Ini dapat mengganggu transportasi hara, gerakan air, dan nutrisi yang menyebabkan kerugian panen 20% sampai 80%. Untuk menjaga keberlanjutan produksi cengkeh, upaya pencegahan dan pengendalian hama dan penyakit harus ditingkatkan (Kulendeng et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan adanya indikasi risiko produksi yang terjadi pada perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja penyebab risiko produksi yang dihadapi petani pada perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok?
2. Bagaimana tingkat penyebab risiko produksi pada perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok?
3. Bagaimana manajemen risiko produksi yang dapat dilakukan oleh petani pada perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok?

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Risiko Produksi Perkebunan Cengkeh (*Syzygium Aromaticum* L.) di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi penyebab risiko produksi pada perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.
2. Menganalisis dan mengukur tingkat penyebab risiko produksi pada perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.
3. Merumuskan manajemen risiko produksi pada perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Diantaranya adalah:

1. Bagi petani cengkeh, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menangani risiko dan sebagai acuan untuk pengembangan perkebunan cengkeh di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengambil Tindakan pengurangan risiko yang dihadapi petani cengkeh.
3. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan mengembangkan daya analisis mengenai risiko produksi pada perkebunan cengkeh.
4. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam penulisan topik penelitian yang sama.

